

NASHAR AKAN PAMERAN TUNGGAL: Sekarang Obyek Tak Dibutuhkan

Lagi

DALAM usianya yang telah mencapai 48 tahun Nashar telah menghabiskan dua pertiga hidupnya untuk seni lukis. Ia bekerja tanpa mengenal waktu dan keapasan, karena kecintaannya pada seni lukis memang besar. Kesediaannya memberikan apapun untuk seni lukis, sikapnya yang konsisten dan pendiriannya yang teguh, jarang ditemui pada pelukis lain. Nashar sangat percaya pada intuisi dan kemurnian perasaan. Pada lukis kelahiran Pariaman yang pertama kali belajar melukis pada Sudjojono ini pernah berkata: "Saya melukis berolak dari sikap bersatu dengan alam. Tentu saja pengertian — bersatu dengan alam — saya berbeda dengan seniman yang lain. Pada saya, bersatu dengan alam berarti mendintai lingkungan, dalam situasi atau keadaan bagaimanapun". Dengan demikian, kata Nashar selanjutnya, saya tak merasa asing dengan dunia sekitar saya. Alam dan benda-benda di situ menjadi akrab, demikian juga kehidupan. Karena itu wajarlah kalau lukisan saya, selama di

Bali misalnya, banyak dipengaruhi warna Bali. Nashar tak pernah mencari pengaruh, ia terjadi dengan sendirinya akibat kontak batin yang terus-menerus.

Pada mulanya tema lukisan Nashar biasa saja. Ia sangat suka melukis benda-benda yang dekat dan akrab dengan dirinya. Misalnya kuali, orang, babi dan sebagainya. Namun dari tema yang sederhana itu terpancar jiwa Nashar yang senantiasa gelisah, di serang keharuan. Meskipun sering ia menggunakan warna merah, namun tak terpancar kegembiraan, sebaliknya keharuan itulah yang terpancar. Ini menyebabkan lukisannya memiliki efek dramatis yang kuat.

Tapi dalam pameran yang akan datang, 29 April sampai 17 Mei, Nashar akan memamerkan lukisannya terbarunya yang dibuat antara akhir 1977 — akhir 1979. Semuanya berjudul "Renungan Malam", dengan 22 lukisan dari akrilik dan 64 sketsa. "Dulu kalau saya suka melukis obyek yang dekat dengan kehidupan saya, itu hanya untuk lebih mendahului penguasaan objek

premi," kata Nashar. "Tapi sekarang obyek itu tidak dibutuhkan lagi dalam melukis, karena saya melukis langsung mengenai masalahnya".

Dari pernyataannya ini jelas Nashar takkan menyerahkan lukisannya jika tema yang biasa seperti dulu pada periode awal. Lukisannya yang akan dipamerkan lebih merupakan lukisan abstrak, kesan dalam tentang masalah yang ditanggalkan dari kehidupan. Di beri judul "Renungan Malam", karena menurut Nashar, untuk mendapatkan suatu ide dalam kehidupan sehari-hari, seperti manusia lainnya, ia membutuhkan renungan yang biasanya dilakukan pada waktu malam. Tapi sebagai pelukis, sebagai seniman, ia merasa perlu untuk lebih intensif (kalau bisa) dalam menangkap dan mengerti kehidupan. Lukisan yang akan dipamerkan ini, jadinya, kata Nashar, adalah hasil daripada renungan itu.

Bahwa Nashar adalah salah seorang pelukis yang si kapnya konsisten, jelas sekali dari karya dan perwayanannya. Ia berkembang da-

lam satu garis keyakinan tertentu yang telah dipergunakannya sejak dulu. Sejak dulu ia telah menolak falsafah seni lukis modern tentang warna, antara lain dari Van Gogh dan lain-lain. Sebaliknya ia berolak dari prinsip yang berlaku dalam lukisan klasik Cina, di mana dengan satu warna dan satu sapuan saja bisa tercipta apa yang diinginkan. Sejak itu Nashar menganggap bahwa warna (ak lebih dari "nada" saja).

Pada lukisan Cina, meskipun hanya dipakai satu warna dengan satu sapuan saja, job terjadi sekian puluh nada.

Namun demikian Nashar bukannya pelukis tanpa konflik dan pergulatan. Itu terdapat dalam pengakuannya dalam kumpulan esainya "Surat Malam", sebab tanpa pergulatan dan konflik rasanya tak mungkin dari lukisannya memancar pelbagai efek dramatis kehidupan yang ditangkapnya. Selalu ada bagian personal yang menambulkan keraguan untuk bersikap, kata Nashar.

Popo Iskandar pernah mengatakan bahwa ada lan-



NASHAR.

dalam kreatif seni Nashar yang dapat diibaratkan, yakni, ia betul-betul berolak dari dirinya sendiri dan berkenaan dengan menaruh kepribadian nya sendiri. Dan pada bagian ke 13 "Surat Malam", nya lebih jauh ia menjelaskan sikap bernilai dan alam-nya. Kata Nashar: "Simbolisme itu aku pahami sendiri berdasarkan pengalaman hidupku. Maksudnya aku sering melihat diri ku, begini: aku perhatikan sebuah kura, aku rasakan benda itu, hingga timbul perasaan padaku, bahwa kura itu ialah aku sendiri...".

Di sini Nashar melukiskan semacam subjektivikasi objek. Karena melukis membutuhkan rangsangan untuk menangkap pengertian hidup, ia membutuhkan pula konsentrasi. Tanpa ke mantapan jiwa, rasanya bagi Nashar, tidak mungkin melakukan kerjakreatif semacam itu.

Tentang perkembangan seni lukis Indonesia sejak kemerdekaan, Nashar membagi tiga periode: 1950 — 1960, 1960 — 1970, 1970 — hingga sekarang. Antara 1950 — 1960 situasi seni lu-

kis Indonesia banyak dipengaruhi oleh sikap Sudjojono dan Affandi. Pikiran mereka sering merupakan sumbu berkilauan seni lukis di Indonesia. Sudjojono, kata Nashar, mudah berubah-ubah pendiriannya. Ia sendiri pernah mengatakan dirinya sebagai awan tak ber bentuk. Namun pendiriannya yang banyak berpengaruh ialah pernyataannya bahwa "Seni merupakan ekspresi diri".

Affandi jalan pikirannya mirip kaum impresionis, di mana melukis itu merupakan usaha menangkap kesan alam dan kehidupan. Disamping kedua pelukis itu, paham realisme yang dianut Lekra juga besar pengaruhnya yang kemudian berkembang jadi realisme sosialis.

Menjelang 1950 mulai tersebar ide-ide dari sejumlah pelukis ITB (Bandung), yang mengarah pada kubisme dan abstrak. Tokohnya antara lain Bui Mochsa, Sa'di, Mochsar Apin, kemudian: Popo Iskandar, AD Pirus, Sjahadi dan sebagainya. ASRI Yogya juga ikut mengalami perubahan. Pelukis ASRI bercabang antara ketiga pemikiran seni itu. Pertama, yang cenderung ke paham seni sebagai ekspresi diri; Kedua, realisme dan impresionisme. Dan kemudian muncul pelukis yang punya kecenderungan kubis dan abstrak. (Kareng itu tak aneh kalau di ASRI waktu itu muncul Picasso dan Affandi kecil).

Antara 1960—1970, realisme mulai merosot. Tinggal ekspresionisme, impresionisme dan kubis-abstrak. Namun tak ada yang murni. Semuanya campur-aduk. Kita 1967 mulai terdengar ke luh kesah pelukis yang bosan terhadap apa yang dicapai pelukis Indonesia selama ini. Tapi baru tahun 1975 puncak ketidakpuasan itu mencapai klimaksnya, ketika muncul gerakan Seni Rupa Baru, yang geraknya dibubarkan sendiri oleh pendukungnya ini, banyak sekali terpengaruh Pop Art yang berkembang tahun 1960-an di Amerika. Pop Art memang besar pengaruhnya terutama di ITB dan ASRI.

Menurut Nashar pandangan tentang lukisan sama dengan Rusi. Sebelum melukis kanvas putih bagi Rusi harus telah menjadi dunianya terlebih dahulu. Lukisan Rusi merupakan perkembangan dunia kanvas putih itu. Pada Nashar, sebelum melukis memberi warna terlebih dahulu pada kanvas putih itu. Pada Nashar, sebelum itu kanvas belum merupakan sebuah dunia, belum ada isinya apa2.

(AH)